

# *MUANG JONG*



Oleh :  
**Widya Lestari**  
**0711201011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2011/2012**

# *MUANG JONG*



Oleh :  
Widya Lestari  
0711201011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2011/2012**

# MUANG JONG

3772/H/S/2012

15/2 2012

AZ



KT011914

Oleh :  
Widya Lestari  
0711201011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2011/2012**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 19 Januari 2012



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.**  
Ketua/Anggota



**Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum.**  
Pembimbing I/Anggota



**Bambang Tri Atmadja, M.Sn.**  
Pembimbing II/Anggota



**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum**  
Penguji Ahli/Anggota

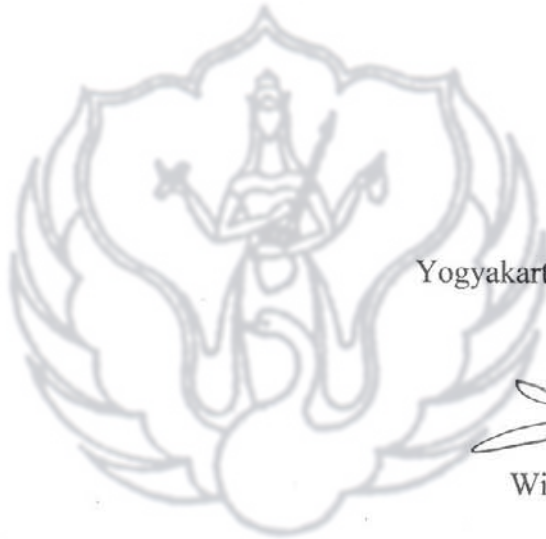
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. I Wyan Dana, S.S.T., M.Hum**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 19 Januari 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Widya Lestari', written over a horizontal line.

Widya Lestari

## KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari yang berjudul MUANG JONG berikut tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Proses karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam karya tari ini, yaitu kepada:

1. ALLAH SWT, *thank's my God*.
2. Orangtua tercinta yang selalu mendoakan tiada henti, memberikan dorongan baik moril maupun materil demi tercapainya studi ini. Mamak dan khususnya almarhum Bapak yang mengharapkan skripsi ini. Abangku Eri Oktariadi, adekku Yudha Kardianto, kakak iparku Rizki Amelia, dan ponakanku tersayang Ihzam Rinaldi yang juga tidak pernah henti berdo'a dan selalu menjadi semangatku

dalam berkarya. Terima kasih atas semua yang kalian berikan, akhirnya Tugas Akhir ini bisa dilewati dan almarhum Bapak semoga bangga dengan tulisan ini. Aku cinta dan sayang kalian.

3. Keluarga besar dari Mamak dan almarhum Bapak. Mang Kakan, Mang Wawan, Bik Cecen, Mang Alek, Mang Yayan, Bik Ayu, Mang Ardi, Bik Nunung, Mang Nomo, Bik Iis, Wak Nur, Om Doni, Busu Fifit, Pak Long, Mak Long, Jaka, Yana, Jio, Bang Yadi, Pardi, Eko, Fauzi, Adit, Dika, Tita, Gibran, Lia, Dzaky, Ani, Ibu, Busu Madi, Busu Niar, Pak Itam, Pak Anjang, Mak Anjang, Cik Jumarni, Cik Kung, Cik Beni, Mak Mok, Pak Mok, Kak Pipit, Nilam dan semua keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak atas dukungan dan semangat kalian.
4. Bapak Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum., selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Bambang Tri Atmadja, M.Sn., selaku Pembimbing II yang banyak memberikan saran dan dukungan moral dari awal hingga akhir.
6. Ibu Dra. Daruni, M.Hum. selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya dari awal kuliah sampai tugas akhir ini.



7. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam memberikan arahan penulisan tugas akhir ini.
8. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum. selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan banyak arahan dalam penulisan tugas akhir ini.
9. Ibu Prof. Dr. Rina Martiara, S.S.T., M.Hum. selaku Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan arahan dalam penulisan tugas akhir ini.
10. Seluruh dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
11. Ofy Nuhansyah yang selalu mendampingi dengan kesabarannya, memberikan motivasi serta dukungan yang membuat saya selalu semangat untuk menyelesaikan karya ini. *“Thank’s for all n love you”*.
12. Pendukung tari Firsi Junianta (Anta), Rizky Al Saddam Saputra (Sadam), I Nyoman Galih Adi Negara (Galih), Rafit Laksma Praptana (Rafit), dan Thomy Ivan Delas (Ivan) yang telah meluangkan waktu dan tenaga. Kalian *“The BEST”*.
13. Kusriman (Ichoes) sebagai penata musik beserta pendukung musik Muhammad Yoga Supeno (Yoga “Penox”), Gana Noviardi (Gana), Muhammad Sukri (Icud), Hery Kristian Buana Tanjung (Glen), dan



Darta Meilando (Edo), Habieb Elvie Said Parman (Habib), Muhammad Iqbal Saputra (Iqbal) yang telah bekerja keras dalam membuat musik karya tari ini. “Maaf selalu kerja lembur dan cerewet.”

14. Medi sebagai pimpinan produksi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam proses latihan.
15. Mbak Rosa Septiana (Rosa) sebagai *stage manager* yang selalu meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses latihan.
16. Gajah Mada (Paman Gajah) dan mas Cahyo sebagai penata artistik yang telah meluangkan waktu dan tenaga.
17. Dhani Brain, Daus, Fuad dan Ari selaku penata rias dan busana.
18. Mbak Ika (Tetch) dan penjahitnya yang telah menyelesaikan kostum tepat waktu.
19. Mas Toni selaku panata cahaya yang telah meluangkan waktu dan tenaga.
20. Mbak Tami yang selalu siap untuk *warawiri*, terima kasih atas bantuannya. “*Thank’s banget*”.
21. Pipin, Dinda, dan Iin selaku konsumsi, “*makasih yah*”.
22. Mas Fuad yang telah membantu dalam merias wajah untuk *Grandfinal*.
23. Dua Titik Production, kak Dedek, Theo dan Icha, dan mbak Gina *thank’s* atas bantuannya dalam hal pendokumentasian.

24. Teman-teman angkatan 2007 seperjuangan Tugas Akhir, Riani Erfana Kawangung (Fana), Wulan Febriyanti (Wulan), Heni Purnamasari (Heni), Diantori (Degam), Oky Kusmalinda (Oky), Mega Lestari (Memey), Nina Esti Anggraeny (Nina), Arjuni Presetyorini (Juni), dan Ari Ersandi (Gedex). Sukses untuk kita semua dan selamat sudah melewati kegalauan ini. “*Severnice*”.
25. Tim Produksi “Mata Production” dan teman-teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.
26. Pak Dalikun, Mas Sophian, Mas Yasir, Mas Harno, Mas Budi, Mas Giatno, Pak Mur terima kasih selalu membantu membukakan tempat untuk latihan demi kelancaran dalam proses latihan.
27. Pak Kasijo yang memberikan peminjaman ruang untuk latihan.
28. Seluruh karyawan dan karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam hal peminjaman kepastakaan dari awal sampai akhir penulisan.
29. Para teknisi yang telah membantu untuk kelancaran proses karya ini.
30. Semua pendukung karya tari *Muang Jong* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Tuhan selalu memberikan yang terbaik dan melindungi kita. Amin.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 19 Januari 2012



**RINGKASAN**  
**Karya Tari : “MUANG JONG”**  
**Oleh : Widya Lestari**

Karya ini berbicara tentang sebuah upacara Ritual adat selamat datang laut suku Sawang di Belitung yang disajikan dalam sebuah penggarapan karya tari dan ditarikan oleh 5 (lima) penari pria. Tarian yang bernuansakan mistis ini punya keunikan tersendiri karena menggunakan properti *ancak* dalam pemanggilan roh nenek moyang, selain itu dihadirkan penari dengan properti kain putih sebagai simbolisasi roh nenek moyang.

Karya ini mengacu pada bentuk dramatik yaitu memusatkan perhatian kepada sebuah suasana atau kejadian yang menghadirkan cerita dan memungkinkan melibatkan konflik antara penari dengan dirinya atau dengan penari lain dalam satu karya tari.

*Muang Jong* yang dimaksud dalam karya tari ini mengungkap tentang latarbelakang terciptanya upacara ritual *Muang Jong* itu sendiri, dimana kehidupan masyarakat suku Sawang sangat bergantung dan membutuhkan pertolongan dari roh nenek moyang mereka agar diberikan keselamatan dalam kehidupan mencari nafkah di laut. Lewat karya ini kita dibawa masuk ke dalam atmosfer kehidupan masyarakat suku Sawang yang masih sangat sakral dan mistis yang diungkapkan ke dalam sebuah karya tari. Tarian ini telah dikembangkan sedemikian rupa dan tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi asli yang masih melekat pada masyarakat suku Sawang di Belitung.

Kata Kunci: *ancak, ritual*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat .....	9
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	11
1. Sumber Tertulis.....	11
2. Nara Sumber.....	14
3. Sumber Video/Diskografi .....	14
4. Sumber Acuan Internet .....	15
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN .....	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	16
B. Konsep Dasar Tari.....	17
1. Rangsang Tari .....	18
2. Tema Tari .....	19
3. Judul Tari .....	23
4. Tipe Tari .....	23
5. Mode Penyajian.....	24
C. Konsep Penggarapan Tari .....	25
1. Gerak Tari .....	25
2. Penari dan Jenis Kelamin .....	26
3. Musik Tari .....	26
4. Tata Rupa Pentas .....	28
5. Tata Cahaya .....	30
6. Tata Rias dan Busana .....	30

7. Properti Tari.....	32
<b>BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....</b>	<b>34</b>
A. Metode dan Prosedur perancangan.....	34
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	37
a. Pematangan Ide dan Tema Garapan .....	37
b. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	38
c. Pencarian Properti .....	40
d. Pencarian Gerak melalui Kerja Studio.....	48
2. Proses Kerja Tahap Lanjut .....	49
A. Proses Penata Tari dan Penari .....	49
B. Proses Penata Tari dan Artistik .....	56
C. Proses Penata Tari dan Musik .....	56
D. Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana .....	58
B. Evaluasi .....	62
1. Evaluasi Penari.....	62
2. Evaluasi Pemusik .....	63
3. Evaluasi Koreografi .....	63
<b>BAB IV. LAPORAN HASIL KOREOGRAFI.....</b>	<b>65</b>
A. Struktur Tari.....	65
1.) <i>Opening/Introduksi</i> .....	65
2.) Adegan I.....	71
3.) Adegan II.....	74
4.) Adegan III .....	77
5.) Adegan IV .....	79
6.) Adegan V atau <i>Ending</i> .....	80
B. Deskripsi Gerak Tari.....	82
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>90</b>
A. Sumber Tertulis .....	90
B. Narasumber .....	91
C. Sumber Website.....	91
D. Videografi .....	92
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Sketch setting</i> adegan introduksi ( <i>Sketch</i> : Cahyo, 2012).....	28
Gambar 2. <i>Sketch setting</i> adegan 4 ( <i>Sketch</i> : Cahyo, 2012).....	29
Gambar 3. <i>Sketch setting</i> adegan 5 atau <i>ending</i> ( <i>Sketch</i> : Cahyo, 2012) .....	29
Gambar 4. <i>Sketch</i> 3 model pilihan kostum ( <i>Sketch</i> : Dhani Brain, 2011).....	32
Gambar 5. Properti <i>Ancak</i> pada Upacara ritual <i>Muang Jong</i> yang dilaksanakan di pantai Tanjungpendam pada tahun 2010 (Dokumentasi: Salim YAH, 2010).....	32
Gambar 6. <i>Sketch</i> dan ukuran properti <i>ancak</i> ( <i>Sketch</i> : Gajah Mada, 2011) .....	42
Gambar 7. <i>Sketch</i> dan bentuk properti <i>ancak</i> dengan daun kelapa ( <i>Sketch</i> : Gajah Mada, 2011).....	42
Gambar 8. Bentuk bahan kayu pinus (gambar atas) dan daun kelapa (gambar bawah) yang digunakan (Dokumentasi: Gajah Mada, 2011).....	43
Gambar 9. Bentuk alat dan bahan yang digunakan yaitu (1) palu, (2) isi staples, (3) benang/tali kenur, (4) guntacker, (5 dan 6) staples, (7) paku (Dokumentasi: Gajah Mada, 2011).....	44
Gambar 10. Bentuk kerangka properti <i>ancak</i> kecil sekaligus <i>headprop</i> (Dokumentasi: Widya Lestari, 2011).....	45
Gambar 11. Bentuk kerangka properti <i>ancak</i> besar (Dokumentasi: Widya Lestari, 2011).....	45
Gambar 12. Bentuk daun kelapa yang dibuat dari bahan <i>Nafa</i> (Dokumentasi: Widya Lestari, 2011).....	46
Gambar 13. Proses pembuatan <i>ancak</i> oleh kru <i>Muang Jong</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	48
Gambar 14. Pose bentuk atau sikap tangan pada <i>Introduksi</i> (Dokumentasi: Widya Lestari, 2011).....	52



Gambar 15. Pose motif <i>Tenggare Pute</i> pada Adegan I (Dokumentasi: Widya Lestari, 2011).....	53
Gambar 16. Proses latihan dengan musik (Dokumentasi: Widya Lestari, 2011).....	57
Gambar 17. <i>Sketch</i> satu model baju yang dipilih ( <i>Sketch</i> : Dhani Brain, 2011).....	59
Gambar 18. Kostum dengan aksesoris anyaman berwarna hijau dari <i>sponati</i> dan bahan <i>Nafa</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	61
Gambar 19. Proses penata rias dalam membuat riasan pada bagian wajah (Dokumentasi: Icha, 2012).....	62
Gambar 20. Satu penyanyi yang mengucapkan lirik bahasa suku Sawang (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	67
Gambar 21. Satu penari di tengah dan empat penari sebagai penggambaran sosok laki-laki yang gagah dan pemberani (Dokumentasi: Theo, 2012).....	68
Gambar 22. Satu penari sebagai penggambaran sosok laki-laki yang tenang (Dokumentasi: Icha, 2012).....	69
Gambar 23. Satu penari level tinggi menggambarkan sosok yang tenang (tengah) dan satu penari yang menggambarkan sosok yang kuat dan melindungi (Dokumentasi: Theo, 2012).....	70
Gambar 24. Tiga penari sebagai penggambaran kerjasama untuk satu tujuan (Dokumentasi: Theo, 2012).....	70
Gambar 25. Penggambaran kebersamaan masyarakat suku Sawang (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	72
Gambar 26. Penggambaran kebersamaan masyarakat suku Sawang dalam melaut (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	72
Gambar 27. Penggambaran kegembiraan dengan langkah <i>kedidi</i> (Dokumentasi: Icha, 2012). .....	73



Gambar 28. Penggambaran kebersamaan dalam mempersiapkan diri untuk sebuah ritual (Dokumentasi: Icha, 2012).....	73
Gambar 29. Dua penari sebagai penggambaran perenungan adanya tanda yang diberikan roh nenek moyang tentang upacara ritual (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	74
Gambar 30. Tiga penari dengan properti kain sebagai penggambaran simbolisasi roh nenek moyang (Dokumentasi: Icha, 2012).....	75
Gambar 31. Tiga penari dengan properti kain dengan satu penari sebagai orang suku Sawang yang sedang menyembah (Dokumentasi: Icha, 2012).....	76
Gambar 32. Tiga penari dengan properti kain dengan dua penari sebagai orang suku Sawang yang saling berkomunikasi dari jauh (Dokumentasi: Icha, 2012).....	76
Gambar 33. Penggambaran orang suku sawang yang tenang (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	77
Gambar 34. Lima penari menggambarkan tentang orang yang terombang-ambing oleh angin ribut (Dokumentasi: Icha, 2012).....	78
Gambar 35. Lima penari bergerak dengan ritme cepat dan kacau menggambarkan tentang suasana angin ribut (Dokumentasi: Icha, 2012).....	78
Gambar 36. Penggambaran orang suku Sawang yang memberikan penghormatan akan hadirnya roh nenek moyang (Dokumentasi: Theo, 2012).....	79
Gambar 37. Satu penari yang kerasukan dalam memainkan <i>ancak</i> (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	81
Gambar 38. Empat penari sebagai penggambaran gelombang laut dan <i>ancak</i> besar sudah menjadi milik roh nenek moyang serta sebagai penggambaran kekuatan yang sangat besar(Dokumentasi: Theo, 2012).....	81
Gambar 39. Penggambaran sosok laki-laki yang gagah dan pemberani dengan motif <i>Nyerang Baik</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	96
Gambar 40. Penggambaran sosok yang tenang (tengah) dan satu penari yang menggambarkan sosok yang kuat dan melindungi dengan motif <i>Silat</i>	

<i>Ngenjage</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	97
Gambar 41. Penggambaran kerjasama untuk satu tujuan dengan motif <i>Besame</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	97
Gambar 42. Penggambaran kebersamaan masyarakat suku Sawang dengan motif <i>Ngelambai</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	98
Gambar 43. Penggambaran persiapan masyarakat suku Sawang dalam menghadapi rintangan di laut dengan motif <i>Silat Besiap</i> (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	98
Gambar 44. Penggambaran masyarakat suku Sawang dalam melaut dengan motif <i>Silat Ngelaut</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	99
Gambar 45. Penggambaran masyarakat suku Sawang dalam mencari arah mata angin dengan motif <i>Tenggere Pute</i> (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	99
Gambar 46. Penggambaran kebersamaan masyarakat suku Sawang menuju tempat tujuan dalam melaut dengan motif <i>Ngencarik Besame</i> (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	100
Gambar 47. Penggambaran kebersamaan masyarakat suku Sawang melawan Arus dalam melaut dengan motif <i>Narik Alor</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	100
Gambar 48. Penggambaran kebersamaan masyarakat suku Sawang dalam menghadapi ombak di laut motif <i>Ngelawan Gelumbang</i> (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	101
Gambar 49. Penggambaran kegembiraan dengan langkah kedidi dengan motif <i>Kedidi</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	101
Gambar 50. Penggambaran kebersamaan dalam mempersiapkan diri untuk sebuah ritual dengan motif <i>Besiap Beritual</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	102
Gambar 51. Penggambaran perenungan adanya tanda yang diberikan roh nenek moyang tentang upacara ritual dengan motif <i>Becakap</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	103

Gambar 52. Penggambaran simbolisasi roh nenek moyang menggunakan properti kain putih dengan motif <i>Antu</i> (Dokumentasi: Bowo, 2011).....	104
Gambar 53. Penggambaran simbolisasi roh nenek moyang dan orang suku Sawang yang sedang menyembah dengan motif <i>Ngencarik Roh</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	104
Gambar 54. Penggambaran roh nenek moyang yang sudah ditemukan dengan motif <i>Betemu</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	105
Gambar 55. Penggambaran bentuk <i>Jong</i> dan <i>Ancak</i> dari penari menggunakan properti kain putih dengan motif <i>Jong-Ancak</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	105
Gambar 56. Penggambaran orang suku <i>Sawang</i> yang sudah mendapat pengaruh dengan motif <i>Kenak</i> (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	106
Gambar 57. Penggambaran orang suku sawang yang tenang dengan motif <i>Nunggu</i> (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	106
Gambar 58. Penggambaran tentang suasana angin ribut dengan motif <i>Angin Ribut</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	107
Gambar 59. Penggambaran tentang orang yang kerasukan dengan motif <i>Kerasokan</i> (Dokumentasi: Icha, 2012).....	107
Gambar 60. Penggambaran orang suku Sawang yang mencari arah kemana <i>ancak</i> harus dibuang dengan motif <i>Nunjok Arah</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	108
Gambar 61. Penggambaran orang suku <i>Sawang</i> yang terpilih untuk memainkan <i>ancak</i> dengan motif <i>Main Ancak</i> (Dokumentasi: Dedek, 2012).....	109
Gambar 62. Penggambaran gelombang laut dan <i>ancak</i> besar penggambaran kekuatan yang sangat besar dengan motif <i>Gelombang Aik</i> (Dokumentasi: Theo, 2012).....	109



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis.....	93
Lampiran 2. Pendukung Karya.....	94
Lampiran 3. Foto-foto Pertunjukan.....	96
Lampiran 4. Diskripsi Pola Lantai .....	110
Lampiran 5. Notasi Musik.....	119
Lampiran 6. Daftar Equalizers dan Sound .....	129
Lampiran 7. Lighting Plot, Master Plann.....	131
Lampiran 8. Jadwal Kegiatan Proses.....	133
Lampiran 9. Desain Tata Rupa Pentas.....	134
Lampiran 10. Desain Kostum.....	137
Lampiran 11. Rincian Biaya Pengeluaran.....	138
Lampiran 12. Susunan Produksi.....	139
Lampiran 13. Dokumentasi Tiket.....	141
Lampiran 14. Dokumentasi Booklet.....	142
Lampiran 15. Dokumentasi Co Card.....	145
Lampiran 16. Dokumentasi Poster.....	146
Lampiran 17. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	147
Lampiran 18. Peminjaman Ruang.....	149



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia tidak lepas dari aktivitas kesehariannya, di antaranya bertani dan melaut. Hampir seluruh daerah dari Sabang sampai Merauke dikelilingi oleh perairan sebagai pemisah masing-masing wilayah, baik wilayah daratan maupun kepulauan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Indonesia sebagian besar dikelilingi oleh lautan, sehingga masyarakatnya banyak bergantung pada kehidupan laut.

Pulau Belitung merupakan salah satu pulau yang dikenal memiliki potensi wisata pantai yang indah untuk dinikmati, serta memiliki keanekaragaman adat, budaya, dan tradisi yang unik. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya yaitu sebagai nelayan, sehingga budaya melaut dilaksanakan secara turun-temurun. Pola kehidupan masyarakat Belitung bergantung pada laut sebagai sumber mencari nafkah dan tempat aktivitas sehari-hari. Bagi mereka kegiatan melaut ini merupakan salah satu budaya dengan pengembangan spiritual yang berkaitan dengan aktivitas upacara-upacara religi, dan masih banyak lagi kebiasaan adat yang lainnya. Hal ini dilakukan, karena memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam kehidupan serta kepercayaan mereka akan nilai-nilai suatu budaya.

Tiap-tiap daerah memiliki kepercayaan terhadap adat-istiadat dan konsep hidup yang berbeda dengan daerah lain. Masyarakat Belitung

khususnya suku Sawang memiliki kepercayaan tentang adanya kekuatan lain dalam kehidupan mereka di daratan maupun di lautan. Kebiasaan mengembara di laut merupakan warisan nenek moyang yang sudah berlangsung selama beberapa generasi, sehingga sering diadakan ritual-ritual khusus sebagai bentuk penghormatan dan persembahan terhadap roh nenek moyang agar diberikan ketentraman hidup mereka dalam mencari nafkah di laut.

Suku Sawang adalah salah satu suku yang ada di Pulau Belitung. Suku ini merupakan suku laut yang dulunya selama ratusan tahun menetap di lautan. Suku laut di pulau Bangka lebih dikenal dengan panggilan suku Sekak, namun di pulau Belitung nama suku Sekak tidak ada dalam catatan perjalanan suku laut. Suku laut di pulau Belitung yang ada yaitu suku Sawang, suku Lingge, suku Ulim, suku Juru dan suku Parak. Tahun 1985, suku Sawang menetap di daratan dan hanya pergi ke laut apabila ingin mencari hasil laut. Suku Sawang semula mendiami pesisir pantai pulau Belitung yang dikenal sebagai Orang Perahu, lantaran mereka hidupnya nomaden dan tempat tinggal mereka adalah Perahu. Laut menjadi tumpuhan hidup mereka. Hingga Pemerintah Daerah merelokasi mereka ke tempat-tempat penampungan hingga lambat laun mereka betah didaratan. Walaupun sudah mendiami daratan, laut tetap sebagai mata pencarian mereka. Suku Sawang merupakan nelayan pesisir yang terkenal dengan kemahiran menyelam untuk mendapatkan tripang, sedangkan

untuk menangkap ikan biasanya suku ini menggunakan peralatan tradisional berupa pancing dan tombak.<sup>1</sup>

Suku Sawang yang tersebar di seluruh daerah pulau Belitung mempunyai 5 kelompok, yaitu: suku Ketapang, suku Parak, suku Belantu, suku Ulim, dan suku Juru. Tiap-tiap bagian orang laut ini terbagi pula atas suku-suku kecil yang tiap kelompok di bawah pimpinan seorang kepala suku atau tua-tua yang bergelar Mak atau Batin.<sup>2</sup> Di pulau Belitung bagian Barat, yang meliputi Kota Tanjungpandan dan pulau-pulau sekitarnya terdapat suku Ulim, suku Parak, dan suku Ketapang, sedangkan di pulau Belitung bagian Timur dan Selatan terdapat pula suku Bakau dan suku Belantu. Suku-suku tersebut disebut berdasarkan tempat bermukimnya atau pangkalan setelah pulang dari lautan dimana mereka setiap harinya mencari nafkah.<sup>3</sup>

Tarian dari Kesenian suku Sawang terbagi dua yaitu Tarian Ritual dan Tarian Adat. Tarian Ritual mencakup Tari Pencak Silat, Tari Kuda Dareng, Tari Ancak, Tari Jitun, Tari Mancing Ikan, Tari Numbak Duyung, Tari Simbang Raje, Tari Lanun, Tari Simbe Gelumbang dan masih banyak lagi tarian didalam suku Sawang yang untuk di ritualkan. Sedangkan Tarian Adat mencakup Tari Sampan Ngeleng, Tari Cingadek, Tari Sembah Raje, Tari Bulan Terang kelima belas, Tari Bedaek, Tari

---

<sup>1</sup> Salim Yan Albert Hoogstad, "Adat Istiadat Pulau Bangka Belitung", dalam kolom Artikel Sosial Budaya di Indonesia, di Harian Pos Belitung, Minggu 29 November 2009, p.1

<sup>2</sup> Salim Yan Albert Hoogstad, "Suku Sawang Belitung dan Muang Jong", dalam Jurnal *Warta Praja*, Edisi 07/Tahun IV/, Juli 2009, p.13

<sup>3</sup> Asin Bahari, "Mengenal Kehidupan Adat Istiadat Suku Laut (Suku Sawang) Di Pulau Belitung", Dinas Pariwisata Kabupaten Tingkat II Belitung, 1987, p.2



Beluncong, Tari Ketimang Burong, Tari Telusor Tebing, Tari Gajah Menunggang, Tari Nyalui, Tari Aku Berayun, Tari Mate Angin dan masih banyak lagi tarian untuk Adat Suku Sawang.<sup>4</sup>

Setiap melakukan kegiatan di laut, masyarakat suku Sawang selalu berpegang teguh pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang, bahwa segala sesuatunya akan saling berkaitan. Hubungan yang saling berkaitan antara masyarakat setempat dengan roh nenek moyang menjadi suatu bukti bahwa kedua pihak saling membutuhkan satu sama lain, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, sering diadakan sedekah (selamatan) laut dengan cara memanggil roh nenek moyang (terutama roh penguasa laut) dengan maksud agar mereka tersebut masuk dalam ritual adat yang dinamakan *Muang Jong (Buang Jong)*. Seperti yang dikatakan Y. Sumandiyo Hadi bahwa :

“Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan beberapa peralatan ritus lain yang bersifat sakral”.<sup>5</sup>

*Muang Jong* merupakan salah satu upacara sakral yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku Sawang di Pulau Belitung selama tiga hari tiga malam. *Muang Jong* berasal dari kata *muang* dan *jong*. *Muang* sendiri berasal dari kata *buang* yang mengandung pengertian

---

<sup>4</sup> [www.muangjong.com](http://www.muangjong.com)

<sup>5</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), p.29-30.



mengantar dan *jong* berasal dari kata *jung* adalah perahu (dalam bentuk miniatur) dengan segala perlengkapannya.<sup>6</sup> Perahu kecil tersebut berisi sesaji dan *ancak* (replika kerangka rumah-rumahan yang melambangkan tempat tinggal roh nenek moyang).

Tradisi upacara *Muang Jong* biasanya dilakukan menjelang *angin musim barat* (angin di laut berhembus kencang) berhembus yaitu pada bulan ke-7 atau Juli ketika bulan naik (3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, dan 21). Pada 21 hari bulan, menurut mereka tidak boleh melakukan *Muang Jong*, karena mereka sudah memakai roh nenek moyang yang lain.<sup>7</sup> Bulan Juli ini mereka sebut sebagai *Tenggare pute* (arah mata angin). Pada waktu itu di laut sedang bertiup angin kencang.<sup>8</sup> Angin dan ombak laut sangat ganas dan mengerikan. Gejala alam ini seakan mengingatkan masyarakat suku Sawang, bahwa sudah waktunya untuk mengadakan persembahan kepada penguasa laut melalui upacara *Muang Jong*. Upacara ini bertujuan untuk memohon perlindungan agar terhindar dari bencana yang mungkin dapat menimpa mereka pada saat berlayar ke laut untuk mencari ikan dan benda-benda lain yang ada di laut. Diyakini bahwa apabila ritual ini tidak dilakukan, maka akan terjadi bencana (penyakit semacam sampar dan angin ribut) pada masyarakat suku Sawang serta masyarakat sekitar yang menempati wilayah tersebut.

---

<sup>6</sup> Salim Yan Albert Hoogstad, "Suku Sawang Belitung dan Muang Jong", dalam *Jurnal Warta Praja*, Edisi 07/Tahun IV/, Juli 2009, p.15

<sup>7</sup> Tanggal 21 merupakan waktu yang tidak diperbolehkan, karena ini tanggal akhir dari yang sudah ditentukan oleh masyarakat suku *Sawang*.

<sup>8</sup> *Ibid*, p.16

Tahapan dalam upacara *Muang Jong* antara lain, (1) *Berasik*, (2) *Main Ancak*, (3) *Jitun*, (4) *Main Burung Simbang Dale*, (5) *Nikam Duyung*, (6) *Mancing Ikan*, (7) *Perang Lanun*, (8) *Mayang Ampar*, (9) *Simbe Gelumbang*, (10) *Mulang Semangat* (kembali semangat), (11) *Nyanyian Sampang Ngeleng*, (12) *Manger*, (13) *Mandik Besimbur*, dan (14) *Berasik*.<sup>9</sup>

Pemanggilan roh nenek moyang dengan menggunakan *ancak* adalah hal yang membuat penata tertarik untuk mengangkatnya ke dalam bentuk karya tari. *Ancak* yang merupakan media penting untuk menghadirkan roh nenek moyang ke dalam upacara ritual *Muang Jong*, dikemas menjadi sebuah karya tari yang memperlihatkan secara jelas bahwa *ancak* memiliki peran yang besar. Upacara ritual *Muang Jong* ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai cara mereka untuk meminta keselamatan dan rezeki yang banyak pada saat mencari segala sesuatu yang ada di lautan. Selain sebagai kegiatan upacara ritual, kegiatan ini juga sebagai suatu bentuk solidaritas suatu masyarakat untuk memupuk rasa kekeluargaan, kerja sama, dan memotivasi mereka agar selalu mengadakan upacara ritual adat tersebut sebagai warisan dari nenek moyang demi kelangsungan hidup masyarakat agar tetap terjaga dan sejahtera.

Ide dituangkan untuk memunculkan sebuah upacara ritual menjadi sebuah karya tari dengan menggunakan *ancak* sekaligus digunakan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Idris Said, Nelayan dan Pimpinan Komunitas Seni Suku Laut (Sawang) dari Sanggar “Ketimang Burong” di Tanjungpandan, Belitung, Rabu 3 November 2011 pukul 20.00 WIB

sebagai *headprop*. *Ancak* yang biasanya hanya bisa digunakan dengan kedua tangan, berubah menjadi multifungsi. *Ancak* yang sebenarnya berukuran besar, diperkecil agar bisa diletakkan di kepala (*headprop*) ataupun dipegang dengan kedua tangan. Bahannya yang biasanya menggunakan kayu *perupuk*, orang Belitung biasanya menyebutnya kayu *jeruntum*, diubah menggunakan kayu pinus agar menjadi lebih ringan, tetapi daun kelapanya tidak diganti dengan bahan yang lain agar memiliki efek bentuk daun alami dan ada efek suara. Pada akhirnya, tidak hanya eksplorasi gerak saja yang dapat ditampilkan, tetapi juga efek suara yang saling menyatu satu sama lain.

Eksplorasi yang dilakukan tidak hanya pada gerak silat yang ada pada tari Selamat Datang, namun juga kepada efek suara dan efek bentuk dari daun kelapa yang ada pada *ancak*. Gerak silat berupa tepukan dan rentangan tangan, serta gerak kaki pada tari Kedidi menjadi acuan penata dalam proses pencarian, tetapi dalam prosesnya juga muncul ide untuk menyatukan unsur-unsur nyata yang ada dalam sebuah kehidupan suku laut seperti gelombang air laut, daun kelapa yang melambai-lambai, serta bentuk *ancak* itu sendiri yang meruncing dan kaku.

Pengekspresian karya yang berjudul "*Muang Jong*" ini dituangkan kedalam sebuah koreografi kelompok dengan jumlah penari lima orang penari laki-laki. Jumlah penari ganjil memiliki arti angka sakral dalam pemilihan hari dilakukannya upacara ritual oleh masyarakat suku Sawang, selain itu angka ganjil disini dimaksudkan agar penata lebih mudah dalam



memfokuskan pembuatan pola lantai ganjil. Karya tari ini bersifat literal, berasal dari rangsang visual ketika menonton video pertunjukan upacara *Muang Jong*, dan cerita tentang upacara adat *Muang Jong* kesenian suku laut (sawang), yang didokumentasikan oleh Dinas Pariwisata. Penata menghadirkan konflik serta permainan atau perpindahan suasana antara adegan yang satu dengan adegan selanjutnya, maka karya tari ini masuk dalam kategori tipe tari dramatik. Musik yang digunakan menggunakan musik *midi* dan tradisional yang disajikan secara live dengan instrumen yang digunakan antara lain adalah accordion, beduk/tambur, gambus, keyboard, dua rebana, jimbe, gendang bebano, dijiridu, marakas, biola dan instrumen pendukung lainnya.

Kostum yang dikenakan dalam karya ini yaitu celana hitam, baju merah tanpa lengan beserta aksesoris menyerupai daun kelapa berwarna hijau yang dibentuk anyam, jubah berwarna hitam, kain sarung merah, kain segiempat kuning, ikat pinggang bahan kain berwarna abu-abu, dan ikat kepala merah. Warna hitam dan merah dimaksudkan suku Sawang memiliki sifat yang sederhana tetapi tetap kuat serta keberanian dan keperkasaan, sedangkan warna kuning dan abu-abu melambangkan kebersamaan antar sesama manusia dalam menghadapi musibah atau cobaan hidup. Kostum dengan aksesoris yang dibuat menyerupai anyaman daun kelapa ini merupakan penggambaran ritual, meskipun upacara adat aslinya tidak menggunakan kostum seperti itu, tetapi penata memiliki ide untuk itu agar lebih terlihat sakral dan menarik serta dibuat sesuai



kebutuhan estetika, konsep, dan kenyamanan gerak. Properti kain putih melambangkan kesakralan, kesucian, dan sesuatu yang menggambarkan tentang nilai sebuah kepercayaan seseorang.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah penciptaan tari ini adalah bagaimana menghadirkan atau mengekspresikan kegiatan melaut dan upacara ritual *Muang Jong* suku Sawang ke dalam sebuah karya tari?

## **C. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

### **1. Tujuan umum**

- a. Menciptakan garapan baru, bentuk tari berdasarkan upacara ritual suku Sawang di Belitung.
- b. Mengenalkan salah satu tradisi masyarakat Belitung sebagai aset daerah, khususnya yang ada pada kehidupan masyarakat suku Sawang.
- c. Memberikan motivasi aktif kepada mahasiswa dalam penciptaan karya tari serta sebagai bentuk dedikasi terhadap budaya daerah.
- d. Menyadarkan dan mengingatkan masyarakat terhadap pentingnya suatu kebudayaan agar selalu dilaksanakan sehingga kelestarian budaya daerah tetap terjaga.
- e. Menciptakan bentuk hiburan yang bermakna bagi masyarakat.

## **2. Manfaat**

### **a. Manfaat bagi diri sendiri**

- 1.) Mendapat kesempatan untuk berkreaitivitas dalam menciptakan karya tari yang berpijak pada sebuah upacara ritual *Muang Jong*.
- 2.) Mengenal lebih dalam tentang kebudayaan yang ada di pulau Belitung.
- 3.) Sebuah pembelajaran dalam berinteraksi dengan orang lain melalui proses wawancara dengan narasumber.
- 4.) Memperkaya pengalaman dalam berkesenian dengan membuat rasa baru dari proses kreatif penciptaan karya seni guna proses pencarian jati diri.
- 5.) Mampu menyikapi, memahami dan menghargai perbedaan karakter orang lain sebagai pendukung karya selama proses kreatif berlangsung.

### **b. Manfaat bagi orang lain.**

- 1.) Memberikan suatu bentuk informasi dan pengetahuan kepada penonton akan makna simbolis sebuah properti *ancak* yang ada pada upacara ritual *Muang Jong* yang dikemas dalam gerak tari.
- 2.) Memberikan suatu apresiasi kepada penonton akan sebuah bentuk garapan baru yang berangkat dari upacara ritual yang merupakan kebudayaan suku Sawang di pulau Belitung.

#### D. Tinjauan Sumber Acuan

Proses penciptaan karya tari ini tidak hanya berdasarkan pada kemampuan penata dalam menata tari. Namun semua itu tidak lepas dari tinjauan sumber acuan yang dapat memberikan dukungan dalam penulisan dan membantu mengarahkan pada proses penciptaan karya tari. Beberapa sumber acuan yang digunakan untuk menunjang proses penciptaan karya tari *Muang Jong* sebagai berikut.

##### 1. Sumber Tertulis

Asin Bahari, "Mengenal Kehidupan Adat Istiadat Suku Laut (Sawang) di Pulau Belitung", Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Belitung, 1987, p. 1-23. Artikel ini menceritakan tentang kehidupan suku laut (Sawang) yang ada di pulau Belitung, dari sejarah asal-usul orang suku laut, adat-istiadat, kesenian dan kebudayaan, serta mata pencaharian orang suku laut. Artikel ini sangat membantu penata menemukan data-data tentang ritual adat yang akan diungkapkan ke dalam bentuk tarian.

Edi Sedyawati, *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta: PT. DUNIA PUSTAKA JAYA, 1984. Buku ini memberikan gambaran bahwa inspirasi tidak mesti berasal dari segala sesuatu yang pernah dialami penata, karena inspirasi bisa datang di sembarang waktu. Begitu juga dengan penata yang membuat karya tari tugas akhir hanya karena pernah melihat video tentang masyarakat suku Sawang.

Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher*, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*,

Yogyakarta: IKALASTI, 1985. Buku metode penciptaan tari yang penting bagi penata. Buku ini menguraikan metode komposisi tari baik tunggal maupun kelompok serta tahapan improvisasi, eksplorasi, dan evaluasi. Penggarapan komposisi harus dilakukan oleh seorang penata tari dengan sebaik-baiknya agar tari yang digarap berkualitas. Penata mengambil metode komposisi tersebut sebagai landasan dalam proses penggarapan karya ini.

Salim Yan Albert Hoogstad, "Adat Istiadat Pulau Bangka Belitung", dalam kolom Artikel Sosial Budaya di Indonesia, di *Harian Pos Belitung*, Minggu 29 November 2009. Artikel ini berisi tentang informasi asal mula dan alur pelaksanaan upacara *Muang Jong*. Artikel ini sangat membantu kemudahan penata dalam pencarian data. Informasi yang dimuat di dalam artikel tersebut membuat penata bisa mengulas lebih jauh dan mengungkapkannya menjadi sebuah karya tari yang menuju kepada sebuah kepedulian terhadap salah satu budaya yang harus tetap dijaga kelestariannya.

Salim Yan Albert Hoogstad, "Suku Sawang Belitung dan Muang Jong", dalam Jurnal *Warta Praja*, Edisi 07/Tahun IV/, Juli 2009, p. 12-18. Jurnal ini sangat membantu penata karena sangat lengkap dalam menjabarkan alur upacara *Muang Jong* masyarakat suku Sawang. Di sini dijelaskan bagaimana tahapan upacara *Muang Jong* yang merupakan konsep tugas akhir yang akan dibuat penata menjadi sebuah karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Hal-hal yang sangat mendasar untuk membuat sebuah koreografi kelompok dengan segala aspek-aspeknya yang dipaparkan



dalam buku ini, di antaranya bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, aspek keruangan, wujud rasa kesatuan kelompok dalam aspek ruang, waktu, serta proses pembentukan melalui eksplorasi dan improvisasi. Pembagian fokus pada komposisi adalah hal terpenting yang memerlukan panduan dari buku tersebut. Pertimbangan akan pembagian aspek ruang juga menjadi kajian penting yang menjadi panduan dalam komposisi karya. Kekuatan ruang yang dihasilkan oleh suatu komposisi juga menjadi pertimbangan yang memerlukan panduan dari buku tersebut. Esensi buku ini menyinggung segala aspek koreografi yang diterapkan penata tari dalam berproses untuk menuju keutuhan karya tari. Proses pembentukan merupakan kebutuhan dalam sebuah koreografi yang memerlukan panduan buku ini. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang skrip tari sehingga dasar-dasar penulisan skrip tari buku ini sangat membantu dalam penulisan pertanggung jawaban karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011. Buku ini menjelaskan tentang pemahaman dalam mengamati sebuah karya tari dengan konsep bentuk, teknik dan isinya. Di sini dijelaskan bahwa tipe dramatik termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita, dimana laku atau alur cerita serta figur ketokohnya tidak terlalu jelas. Pernyataan ini memperkuat kemana arah penciptaan karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000. Buku ini menjelaskan tentang beberapa kesenian dalam upacara ritual yang dilakukan di beberapa masyarakat Indonesia. Di situ

dijelaskan tentang konsep kepercayaan dan penggunaan seni yang berhubungan dengan upacara tersebut. Seni di sini dianggap sebagai pembentukan simbol ekspresif untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan.

## 2. Narasumber

Wawancara dengan bapak Salim Yan Albert Hoogstad, seorang pemerhati budaya dan sejarah Belitung, serta bapak Idris Said yang merupakan seorang nelayan dan pimpinan Komunitas Seni Suku Laut (Sawang) dari Sanggar “Ketimbang Burong” di Tanjungpandan, pada tanggal 3 November 2011. Kedua narasumber tersebut diwawancarai mengenai urutan upacara ritual *Muang Jong*. Selain itu mereka menjelaskan bahwa masyarakat Belitung umumnya setiap melakukan upacara ritual selalu diikuti oleh pantun dan nyanyian-nyanyian (syair), karena orang suku Sawang memang suka bernyanyi. Hal ini merupakan penggambaran kegembiraan mereka terhadap alam, dan terkadang ada beberapa syair yang digunakan untuk mengundang roh nenek moyang untuk hadir dalam setiap upacara ritual mereka. Informasi lisan dan tulisan menjadi acuan bagi penata untuk mencipta karya tari ini.

## 3. Sumber Video atau Diskografi

Widya Lestari, Video Tari *Nyeru*, 2010. Video tari ini merupakan dokumentasi video karya penata sendiri, yang juga mengangkat tentang upacara ritual *Muang Jong*. Dokumentasi ini menjadi bahan acuan, pertimbangan, pembelajaran perihal komposisi dan properti, teknik panggung, pengolahan tata rupa pentas, gambaran suasana yang diinginkan, dan musik yang mengiringan tari.

Video-video tari tradisional Bangkabelitung (Tari Selamat Datang dan Tari Silat Kedidi) dan video upacara ritual *Muang Jong* masyarakat suku Sawang di pulau Belitung. Video yang digunakan sebagai bahan acuan dalam memperoleh ide dan motif-motif gerak serta teknik properti yang digunakan.

4. Sumber acuan internet, terdapat sumber-sumber yang berasal dari internet.

Berbagai macam situs internet yang memuat berbagai artikel berhubungan dengan topik yang dikaji, baik gambar maupun informasi.

Contohnya: [www.google.com](http://www.google.com), [www.youtube.com](http://www.youtube.com), [www.muangjong.com](http://www.muangjong.com), [www.tari.com](http://www.tari.com).

